



Optimizing the role of the Cahaya Ilmu library in Selomirah Village, Ngablak, Magelang Regency

Nur Hidayah✉, Muhammad Farhan Da'arul Fikri, Fira Sofana Tuzzahrok, Erra Erfieana, Siwi Luthfi Sandriya, Dzakiyya Silkha Uyun

Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

✉ nur.hidayah@ummgl.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.5583>

Abstract

Social inclusion library is a National Library program that aims to improve the quality of human resources through literacy. This community service program aims to create a social inclusion library. The method used in this community service program goes through four stages, namely: observation, socialization, training, and mentoring. This community service activity received a positive response and was able to improve the knowledge and skills of librarians in realizing social inclusion-based libraries through various literacy improvement programs for the community.

Keywords: Village library; Social inclusion-based libraries; Literacy

Optimalisasi peran perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Selomirah, Ngablak, Kabupaten Magelang

Abstrak

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan program Perpustakaan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui literasi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Metode yang dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini melalui empat tahap, yaitu: observasi, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat tanggapan positif dan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pustakawan dalam mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui berbagai program peningkatan literasi kepada masyarakat.

Kata Kunci: Perpustakaan desa; Perpustakaan berbasis inklusi sosial; Literasi

1. Pendahuluan

Perpustakaan desa diatur dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan, perpustakaan desa adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/kelurahan yang memiliki tugas pokok untuk melaksanakan pengembangan perpustakaan yang ada di wilayah desa/kelurahan dan melaksanakan layanan perpustakaan bagi masyarakat umum dengan tidak membedakan ras, usia, agama, gender dan status sosial ekonomi. Perpustakaan desa menjadi salah satu sarana penting yang menyediakan berbagai ilmu pengetahuan dan informasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat desa melalui kegiatan gemar membaca. Keberadaan perpustakaan desa yang representatif akan mendorong masyarakat desa untuk memanfaatkannya, sehingga dapat

meningkatkan pengetahuan sesuai kebutuhan dan minat masyarakat (Widayanto & Jatiadi, 2020).

Menurut Anawati (2019) perpustakaan berperan sebagai salah satu media dalam mata rantai komunikasi ilmiah. Fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi yaitu mengumpulkan serta menyebarluaskan berbagai informasi baik informasi yang sifatnya umum maupun ilmiah. Selain sebagai media informasi, perpustakaan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi desa dan masyarakat desa melalui berbagai program pelatihan untuk masyarakat. Akan tetapi, adanya perkembangan teknologi menjadikan masyarakat kurang tertarik mengunjungi perpustakaan, karena masyarakat dapat mengakses pengetahuan dan informasi melalui media lain tanpa harus datang ke perpustakaan. Hal tersebut yang menjadi alasan perpustakaan bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Manfaat yang diharapkan dalam transformasi ini adalah tumbuhnya kesadaran tentang peran penting perpustakaan sebagai rumah belajar dalam peningkatan literasi fungsional di masyarakat (Husna et al., 2021).

Program perpustakaan berbasis inklusi sosial dimaksudkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah pedesaan dengan cara penguatan literasi (Prasyesti et al., 2021). Salah satu perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Perpustakaan ini diresmikan sekitar dua tahun yang lalu dengan nama Perpustakaan Cahaya Ilmu. Jam operasional perpustakaan juga hanya beroperasi tiga hari dalam seminggu, yaitu hari Selasa, Kamis, dan Sabtu mulai pukul 08.00–15.00. Fasilitas yang ada yaitu rak buku, sebuah meja dan beberapa kursi, serta sebuah komputer. Koleksi buku yang dimiliki hanya 450 eksemplar, dengan jenis buku cerita, komik, novel, keagamaan, pertanian, peternakan, majalah, ensiklopedia. Meskipun sudah berdiri selama kurang lebih dua tahun, pengelolaan perpustakaan belum optimal karena perpustakaan belum dapat memfasilitasi warganya untuk mengembangkan potensi.

Beberapa hal yang menyebabkan kurang optimalnya perpustakaan adalah jumlah pustakawan yang sedikit, padahal pustakawan berperan sebagai pengawal keluar masuknya arus informasi. Apabila pustakawan tidak memadai, maka arus informasi akan terganggu. Permasalahan berikutnya adalah administrasi, sedangkan administrasi memegang peranan penting untuk mempermudah akses pengunjung perpustakaan. Perpustakaan belum memiliki kartu anggota, belum adanya pencatatan peminjaman dan pengembalian buku, penomoran buku, dan *stamp* koleksi buku. Penataan layout perpustakaan yang seadanya juga menyebabkan pengunjung perpustakaan merasa kurang nyaman.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pelatihan kepada pustakawan terkait dengan pengelolaan perpustakaan, dan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan literasi masyarakat demi terwujudnya perpustakaan desa berbasis inklusi sosial.

2. Metode

2.1. Kegiatan Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi perpustakaan seperti permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh perpustakaan dan bagaimana solusinya (Gambar 1). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak Sekretaris Desa Selomirah dan Ketua Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Selomirah dapat diketahui permasalahan

perpustakaan yaitu: belum optimalnya peran perpustakaan untuk memfasilitasi masyarakat; jumlah pustakawan yang sedikit; administrasi perpustakaan yang belum terstruktur; penataan *layout* perpustakaan yang ala kadarnya.



Gambar 1. Perpustakaan Cahaya Ilmu

2.2. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pustakawan terkait dengan optimalisasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Setelah mendapatkan sosialisasi, pustakawan diharapkan untuk dapat membuat program-program untuk meningkatkan literasi masyarakat. Program perwujudan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial yang dilaksanakan selama program pengabdian berlangsung adalah:

- a. Sosialisasi *parenting* terkait dengan peran penting orang tua dalam mendampingi anak belajar di masa pandemi kepada Ibu PKK di Desa Selomirah.
- b. Sosialisasi dan pelatihan untuk anak-anak mengenai pelatihan cuci tangan sebagai upaya menerapkan protokol kesehatan pada anak-anak.
- c. Sosialisasi dan pelatihan untuk remaja "Phone Photo" untuk dapat menghasilkan karya hanya dengan kamera *handphone* tanpa harus memiliki kamera mahal.
- d. Sosialisasi pentingnya penataan administrasi perpustakaan.

2.3. Pelatihan

Kegiatan pelatihan merupakan rangkaian tahap ketiga sebagai upaya tindak lanjut dari hasil kegiatan sosialisasi dengan rincian metode sebagai berikut :

- a. Metode ceramah, dengan memberikan penyuluhan materi tentang optimalisasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, dengan contoh pembuatan program-program pemberdayaan masyarakat sebagai perwujudan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan perbaikan administrasi
- b. Metode simulasi, dengan melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat sebagai perwujudan perpustakaan berbasis inklusi sosial dan penataan kembali administrasi
- c. Metode diskusi dengan memberikan kesempatan tanya jawab kepada pustakawan mengenai hal-hal yang belum atau tidak mereka pahami tentang perpustakaan berbasis inklusi sosial dan permasalahan administrasi.

2.4. Pendampingan

Kegiatan pendampingan merupakan rangkaian tahap terakhir setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Pendampingan ini ditujukan untuk membantu permasalahan-

permasalahan yang muncul saat pustakawan secara mandiri menerapkan program-program dan permasalahan administrasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Terkait solusi yang ditawarkan dari permasalahan mengenai upaya menghidupkan kembali semangat dalam membaca warga di Desa Selomirah maka tim pelaksana kegiatan PKM memberikan solusi untuk pemanfaatan perpustakaan secara optimal melalui program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Adapun target sasaran dari kegiatan PKM ini adalah seluruh masyarakat di Desa Selomirah baik anak-anak, para generasi muda maupun yang dewasa. Langkah awal program ini dilakukan melalui peningkatan pemahaman pustakawan dalam pengoptimalan perpustakaan. Keterlibatan pustakawan akan sangat membantu kelancaran tahapan pelaksanaannya. Materi sosialisasi yang diberikan kepada pustakawan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman kepada pustakawan bahwa bahan pustaka yang terdapat pada perpustakaan bukan lagi sekedar koleksi yang *out of date* dan jarang dimanfaatkan masyarakat karena proses pengadaan bukan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya, akan tetapi beralih menjadi bahan rujukan informasi untuk pencarian berbagai solusi permasalahan yang terjadi (Gambar 2).
- b. Memberikan pemahaman kepada pustakawan bahwa perpustakaan bukan hanya sekedar tempat menyimpan buku-buku dalam rak-rak Panjang, akan tetapi sebagai fasilitator pengembangan potensi pertumbuhan sosial dan ekonomi masyarakat melalui penyediaan bahan-bahan informasi yang relevan
- c. Memberikan pemahaman kepada pustakawan bahwa perpustakaan bukan merupakan suatu tempat yang sunyi karena jarang dikunjungi. Perpustakaan merupakan tempat untuk masyarakat dapat mengembangkan potensi diri melalui peningkatan literasi individu
- d. Mengubah *mindset* pustakawan bahwa pustakawan adalah agen informasi. Pustakawan merupakan jembatan antara masyarakat dan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pustakawan adalah sosok penentu berhasil ataupun tidaknya sebuah program. Ledakan informasi yang pesat harus diimbangi dengan pustakawan yang mampu berkolaborasi dengan bidang profesi lain sehingga mampu mengelola informasi secara efektif dan efisien.



Gambar 2. Sosialisasi kepada pustakawan

Selanjutnya, implementasi dari sosialisasi kepada pustakawan adalah dengan terlaksananya beberapa program. Pertama, pemenuhan fungsi perpustakaan sebagai fasilitator pengembangan pertumbuhan sosial masyarakat melalui sosialisasi *parenting* kepada Ibu PKK Desa Selomirah. Kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait dengan gaya *parenting* yang harus sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi lingkungan, serta memahami perbedaan karakteristik setiap anak ditampilkan pada [Gambar 3](#).



[Gambar 3. Sosialisasi Parenting kepada Ibu PKK](#)

Kedua, pemenuhan fungsi perpustakaan sebagai fasilitator pengembangan pertumbuhan sosial masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan kepada anak-anak terkait bagaimana caranya menjalankan protokol kesehatan dengan benar selama pandemi. Anak-anak diberikan pemahaman sejak dini untuk meningkatkan kesadaran peduli kepada diri sendiri dan orang lain melalui hal-hal yang paling mendasar ditampilkan pada [Gambar 4](#).



[Gambar 4. Sosialisasi dan pelatihan kepada anak-anak](#)

Ketiga, pemenuhan fungsi perpustakaan sebagai fasilitator pengembangan pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan kepada remaja dengan tema "*phone photo*" dengan tujuan supaya anak-anak remaja dapat produktif menghasilkan karya untuk memperoleh pendapatan tanpa harus menggunakan *gadget* yang mahal pada [Gambar 5](#). Kegiatan ini merupakan pendekatan untuk dapat menumbuhkan jiwa wira usaha pada anak dan merupakan solusi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa pandemi agar tetap memperoleh pemasukan dari sumber lain. Diharapkan karya yang dihasilkan nantinya dapat digunakan sebagai modal untuk pengadaan dan pemeliharaan alat untuk membuat *content*. Sosialisasi dilaksanakan secara daring karena kebijakan PPKM pemerintah.



Sosialisasi Remaja Desa Selomirah : Phone Photo

Gambar 5. Sosialisasi dan pelatihan kepada remaja

Setelah program-program dilaksanakan, dilanjutkan dengan penataan *layout* perpustakaan supaya dapat menarik pengunjung perpustakaan dan membuat pengunjung merasa nyaman selama di perpustakaan (Gambar 6). Kegiatan dilanjutkan dengan perbaikan administrasi dalam Gambar 7. Perbaikan administrasi yang dilakukan meliputi melakukan penempelan kartu pengembalian, pemberian stempel buku, pelabelan buku, klasifikasi dan inventarisasi koleksi buku di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Selomirah.



Gambar 6. Penataan *layout* perpustakaan



Gambar 7. Perbaikan administrasi

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat terpadu di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Selomirah diterima dengan baik oleh pemerintah desa, pengurus perpustakaan, maupun masyarakat luas. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusias saat melaksanakan program pengabdian. Pembinaan administrasi dan perbaikan fasilitas perpustakaan menjadikan perpustakaan lebih tertata baik dalam administrasi maupun *layout*. Sehingga pengunjung akan lebih nyaman berada di dalam perpustakaan. Sosialisasi anak-anak dan remaja sebagai upaya meningkatkan minat berkunjung ke perpustakaan. Sosialisasi anak-anak mengenai perpustakaan dan mencuci tangan dengan baik. Sosialisasi dan pelatihan kepada remaja mampu menambah wawasan dan ketrampilan penggunaan kamera handphone untuk menghasilkan foto yang berkualitas. Selain itu, sosialisasi mengenai parenting di masa pandemi menambah pengetahuan bagi ibu mengenai cara mendidik dan mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi. Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Selomirah mampu menjadi perpustakaan yang dapat mengoptimalkan potensi desa melalui sosialisasi dan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Anawati, S. (2019). Optimalisasi Peran Perpustakaan Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah: Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 9008(21), 229–236. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.471>
- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Angraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sedayu, Muntilan, Magelang. *Community Empoerment*, 6(January), 156–166. <https://doi.org/10.31603/ce.4259>
- Prasyesti, M., Srimulyo, K., & Sugihartati, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Manajemen Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Pengelola Perpustakaan Desa di Ponorogo. *Bidik: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* |, 1(2), 1–6.
- Widayanto, M. T., & Jatiadi, T. K. D. (2020). Optimalisasi Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Budaya Literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo. *JPB: Jurnal Pengabdian Bareleng*, 2(1), 32–39.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License